

PENENTUAN SEKTOR BASIS DAN NON-BASIS USAHA PENGHEMUKAN SAPI POTONG DI KOTA BALIKPAPAN

Rosdina Napitupulu¹ dan Ludy Kartika Kristianto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur

*Korespondensi email: rosdina1974@gmail.com

Abstrak. Identifikasi sektor basis dan non basis digunakan untuk mengetahui sejauhmana tingkat spesialisasi sektor usaha pertanian atau peternakan yang merupakan alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai sumberdaya penunjang pengembangan sapi potong di kecamatan Balikpapan Timur dan untuk menentukan wilayah yang menjadi sektor basis di kecamatan Balikpapan Timur dengan menggunakan analisis LQ. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2022 di kecamatan Balikpapan Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik kota Balikpapan, Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Balikpapan, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Teritip, Pemerintah Kecamatan Balikpapan Timur. Berdasarkan hasil analisis nilai LQ pada kelurahan Manggar sebesar 3,4 sedangkan kelurahan Teritip sebesar 5,43 sehingga dikategorikan wilayah basis di Kecamatan Balikpapan Timur.

Kata kunci: potensi wilayah, sapi potong

Abstract. Identification of basic and non-base sectors is used to determine the degree of specialization of the agricultural or livestock business sector which is a simpler tool of economic development with all its advantages and limitations. This study aims to determine the various resources supporting the development of beef cattle in the East Balikpapan sub-district and to determine the area that is the base sector in the East Balikpapan sub-district using LQ analysis. The research was conducted from March to April 2022 in the East Balikpapan sub-district. The research method used is a survey method, namely by collecting secondary data from the Central Bureau of Statistics of the city of Balikpapan, the Department of Food, Agriculture and Fisheries of Balikpapan City, Agricultural Extension Center (BPP) Teritip, East Balikpapan District Government. Based on the results of the analysis, the LQ value in the Manggar village is 3.4 while the Teritip village is 5.43 so that it is categorized as a base area in East Balikpapan District.

Keywords: regional potential, beef cattle.

PENDAHULUAN

Balikpapan adalah sebuah kota di Provinsi Kalimantan Timur yang berperan sebagai kota bisnis dan industri. Kota ini memiliki perekonomian terbesar diseluruh Kalimantan dengan total PDRB mencapai Rp. 79,65 triliun pada tahun 2016. Dari sisi kependudukan Balikpapan adalah kota terbesar kedua di Kalimantan Timur setelah kota Samarinda. Data statistik menunjukkan pertumbuhan penduduk kota Balikpapan dari tahun 2000 hingga 2019 mengalami perkembangan yaitu dari 410.119 jiwa menjadi 655.178 jiwa dengan persentasi pertumbuhan 2,5%. (Kota Balikpapan dalam Angka, 2020)

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk ini kebutuhan pangan terutama protein hewani juga semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan pembangunan pertanian subsektor peternakan. Konsumsi hasil ternak berupa daging segar di Indonesia tahun 2011 sebesar 5,110 kg/kapita/tahun atau mengalami kenaikan sebesar 5,38 persen bila dibandingkan tahun 2010 sebesar 4,859 kg/kapita/tahun Priyanto(2011)

Hermanto, 1993 menyatakan bahwa sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi inilah yang dijadikan sapi bakalan yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan sehingga diperoleh pertumbuhan berat badan yang ideal untuk dipotong. Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha, Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertumbuhan berat badan harian

Nilai strategis pembangunan sektor peternakan adalah memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan pangan (Sugeng,2003). Sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat.

Untuk menunjang peningkatan produktivitas sapi potong dan mencapai hasil yang optimal daya dukung pengembangan ternak potong merupakan salah satu faktor penting. Pengembangan sapi potong dapat dilakukan melalui peningkatan potensi lahan, sumber daya manusia, pakan dan pola pakan. Mukson dkk (2008) melaporkan dalam penelitiannya bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan ternak sapi potong 92,3% dipengaruhi oleh luas lahan, ketersediaan hijauan pakan ternak, tenaga kerja dan modal. Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan kota Balikpapan melaporkan bahwa tahun 2020 populasi ternak sapi di Kecamatan Balikpapan Timur sebesar 804 ekor yang tersebar pada 124 rumah tangga peternak (RTP). Populasi ini tentu tidak memenuhi akan kebutuhan penduduk kota Balikpapan

Ternak tidak dapat hidup dan berproduksi dengan baik apabila pakannya tidak tersedia atau mencukupi kebutuhannya. Pakan adalah hal yang mutlak harus ada dalam pemeliharaan ternak. Oleh karena itu dalam perencanaan usaha ataupun pemeliharaan ternak hal yang harus dipersiapkan dan diperhatikan lebih dahulu adalah ketersediaan pakan.

Kebutuhan pakan pada ternak dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, misalnya pada iklim subtropis, iklim sedang dan kutub tentu saja berbeda. Oleh sebab itu agar pemberian pakan kepada ternak dapat ekonomis dan efisien peternak harus memahami kebutuhan zat-zat pakan bagi ternak peliharaannya.

Peningkatan ekonomi masyarakat dan pertambahan penduduk disertai dengan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai gizi menyebabkan peningkatan permintaan konsumsi hewani yang membaik ini belum dapat diantisipasi dengan suplai protein asal ternak yang memadai. Pada kenyataannya sumber daging di Indonesia berasal dari ayam 62% daging sapi dan kerbau 25% dan sisanya berasal dari ternak lainnya. Suplai protein asal ternak sapi yang dihasilkan secara domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga kebijakan impor daging sapi dan sapi hidup masih diberlakukan. Kebutuhan konsumsi daging masyarakat Indonesia baru mencapai 6.5 kg/kapita/tahun yang berasal dari daging sapi hanya 1,7 kg/kapita/tahun.

(Santoso,2006) menyatakan ternak sapi mempunyai peran yang cukup penting bagi petani sebagai penghasil pupuk kandang,tenaga pengolah lahan, pemanfaatan limbah pertanian dan sebagai sumber pendapatan. Ternak merupakan sumber protein hewani masyarakat, mempunyai prospek yang cerah dan menjanjikan untuk dikembangkan. Selain itu ternak dapat menjadi sumber pendapatan petani peternak, lapangan kerja, tenaga kerja dan sumber devisa yang potensial serta perbaikan kualitas tanah.

Sumberdaya peternakan, khususnya sapi potong merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi potong yaitu: Budidaya sapi potong relatif tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi dan dapat membuka lapangan pekerjaan, pembangunan peternakan ditujukn untuk meningkatkan produksi hasil ternak yang sekaligus meningkatkan pendapatan peternak, menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan populasi ternak dan mutu genetik ternak, Saragih dalam (Mersyah,2005).

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan Pada bulan Maret sampai April 2022. Metode penelitian dilakukan dengan metode survey dengan pengumpulan data sekunder dari instansi-instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Teritip, Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Balikpapan Dan Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, dan Pemerintah Kecamatan Balikpapan Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai sumberdaya penunjang pengembangan peternakan sapi potong di kecamatan Balikpapan Timur dan mengidentifikasi komoditas unggulan di Balikpapan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Potensi sumberdaya lahan
- b. Kecamatan Balikpapan Timur merupakan salah satu kecamatan dengan luas lahan 108.303,65 ha dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kertanegara, sebelah Timur berbatasan dengan selat makassar, sebelah selatan berbatasan dengan selat makassar sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Balikpapan utara.

Tabel.1 Pemanfaatan Lahan Usaha Tani (ha)

Kelurahan	Kering	Sawah	Jumlah	Peruntukan Lainnya	Jumlah keseluruhan
Manggar	237,50	-	237,50	3288	3525,50
Manggar baru	120,25	-	120,25	263,35	383,60
Lamaru	419,55	-	419,55	4435,95	4855,50
Teritip	604,70	100	704,70	4246,50	4951,20

Sumber: Programa BPP Teritip 2020

Sebagian besar penyediaan hijauan pakan ternak diperoleh dari garapan seperti sawah, ladang dan hutan. Penyediaan hijauan tersebut sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim penghujan hijauan pakan ternak sangat melimpah. Berdasarkan data pemanfaatan lahan (pemanfaatan lahan usaha tani) lahan sawah di kecamatan Balikpapan Timur seluas 100 ha. Ponnamperuma dalam Tim PTT Balitpa menyatakan bila hasil gabah 5 ton/ha maka diperoleh 7,5 ton jerami dengan asumsi 2:3. Jerami padi sangat melimpah saat musim panen yaitu 750 ton per musim panen. Jika panen dilakukan 2 kali setahun maka potensi jerami padi 1500 ton per tahun. Jerami merupakan limbah pertanian cukup potensial sebagai pakan ruminansia mengingat produksinya yang besar setiap tahun. Pengembangan peternakan pada lahan persawahan lebih diarahkan pada komoditas yang saling atau komplementer dengan prinsip Zero waste. Pada integrasi antara tanaman padi dengan ternak sapi dengan input teknologi yang relatif sederhana daur ulang limbah tanaman padi berupa jerami dapat diolah menjadi pakan ternak yang bermutu dan limbah ternak yang berupa kotoran dan sisa pakan dapat dikomposisi menjadi kompos untuk penyediaan sumber hara tanah yang diperlukan tanaman. Apabila produksi jerami padi dikonversi dalam bahan kering (BK) 2,38 ton/ha dan ternak sapi mengkonsumsi 3% dari berat badan dengan asumsi berat badan sapi rata-rata 400 kg maka jumlah ternak dapat mencapai 191 ekor. Kandungan nutrisi pakan ternak limbah jerami Bahan kering 31,86%; Protein kasar 5,21%; Lemak kasar 1,16% dan serat kasar 16,78%.

Selain lahan sawah, lahan kering di kecamatan Balikpapan Timur seluas 1382 ha yang peruntukannya pada tabel berikut.

Tabel.2 Realisasi luas panen tanaman hortikultura tahun 2020

Komoditi	Luas panen
Jagung	239,53
Ubi kayu	196,25
Ubi jalar	26,25
Kacang panjang	128,85

Sumber : Program BPP Teritip 2020

Pada umumnya lahan kering di kecamatan Balikpapan Timur ditanami tanaman palawija seperti pada tabel.2. Jagung merupakan komoditi dengan luas panen yang paling tinggi yaitu 239 ha. Potensi limbah jagung berupa jerami jagung yang terdiri dari daun dan batang, setelah panen termasuk daun dan bongkol dapat merupakan pakan ternak ruminansia. Seluruh tanaman dapat diberikan pada ternak manakala jagung tidak bisa dipanen, misalnya karena kemarau panjang. Anon (2002) menyatakan bahwa limbah jagung mudah dipakai sebagai pakan ternak meski belum dimanfaatkan secara penuh. Penggunaan lebih lanjut akan banyak membutuhkan teknologi baru seperti pengolahan dan pengawetan limbah, tempat penyimpanan seperti silo. (Dewantari,2016) menyatakan Potensi limbah jagung berupa jerami dapat dihitung berdasarkan luas panen. Apabila produksi jerami dikonversi dalam bahan kering (BK) 2,09 ton/ha maka jumlah ternak sapi dapat dihitung pada berdasarkan ketersediaan jeraminya.

Suryana (2009) menyatakan bahwa pemberian limbah pertanian pada sapi potong tidak dapat diberikan secara tunggal (single ingredient), akan tetapi perlu campuran dengan campuran dari limbah pertanian lainnya. Dalam Tabel.2 didapatkan keragaman komoditas yang ditanam di kecamatan Balikpapan Timur yang limbahnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong sehingga pemberian pakan dari limbah pertanian beranekaragam.

2. Potensi sumberdaya manusia

Faktor yang tidak kalah penting dalam pengembangan suatu usaha adalah sumber daya manusia. Karena yang menentukan berhasilnya suatu usaha dalam suatu wilayah adalah sumberdaya manusianya. Sumberdaya manusia tidak dapat dilepaskan dari suatu pengembangan peternakan karena sangat berkaitan erat . Sumberdaya manusia yang sangat berkaitan erat dengan usaha peternakan adalah peternak. Secara keseluruhan Kecamatan Balikpapan Timur yang mempunyai mata pencaharian petani adalah 6.866 jiwa. Sejumlah penduduk dengan pola mata pencaharian yang demikian dapat mengembangkan berbagai jenis ternak baik yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun untuk diperjualbelikan. Pada umumnya peternakan sapi potong di Balikpapan Timur masih diusahakan secara tradisional, namun seiring perkembangan teknologi sebagian masyarakat sudah menerapkan teknik inseminasi buatan (IB).

3. Analisis Location Quotient

Analisis LQ merupakan model statistik yang menggunakan karakteristik suatu sektor untuk menentukan spesialisasi satu daerah pada sektor tertentu. Dalam hal ini komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ dianggap memiliki keunggulan komparatif karena tergolong basis komoditas. Ketersediaan lahan pengembangan sapi potong yang luas dan sumber daya manusia yang berpengalaman dalam memelihara ternak sapi. Penentuan sampel kelurahan berdasarkan hasil analisis LQ yaitu untuk menentukan apakah suatu wilayah kelurahan merupakan sektor basis atau non basis dalam populasi ternak sapi, selain itu juga dasar pertimbangan wilayah pengembangan yang ditetapkan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan setempat. Kelurahan yang dijadikan sampel adalah kelurahan yang populasi ternak sapi merupakan sektor basis dan merupakan mata pencaharian masyarakat di wilayah penelitian (Daryanto dan Hafizriandi,2010)

Analisis LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i(A) / x(A)}{X_i(N) / X(N)}$$

Keterangan:

LQ : Location Quotion

$x_i(A)$: Populasi ternak sapi ke-i di kelurahan A

$x(A)$: Jumlah penduduk di wilayah kelurahan A

$X_i(N)$: Populasi ternak sapi ke-i di Kecamatan A

$X(N)$: Jumlah penduduk di wilayah kecamatan A

Tabel.3 Jumlah populasi ternak di Balikpapan Timur

Kelurahan	Jumlah ternak
Manggar	128
Manggar Baru	6
Lamaru	81
Teritip	592

Sumber: Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Balikpapan

Tabel .4 Nilai LQ di Kecamatan Balikpapan Timur

Kelurahan	LQ
Manggar	3,4
Manggar Baru	0,03
Lamaru	0,7
Teritip	5,43

Sumber: Olah data sekunder

Analisis LQ merupakan model statistik yang menggunakan karakteristik suatu sektor untuk menentukan spesialisasi suatu daerah pada sektor tertentu. Suatu daerah akan diketahui apakah sektor itu menduduki sektor basis atau sektor non basis. Menurut Hendayana, 2003 hasil penghitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu :

- a) $LQ > 1$; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi dapat juga diekspor ke luar wilayah.
- b) $LQ = 1$; Komoditas itu tergolong non basis, tidak memilikim keunggulan komparatif, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk ekspor.
- c) $LQ < 1$; Komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Kriteria konsentrasi populasi sering digunakan dalam memilih daerah potensial untuk penggemukan sapi potong. Berdasarkan tabel 4. maka dapat diketahui nilai LQ untuk kelurahan Manggar terhadap kecamatan Balikpapan Selatan sebesar 3,4 dan kelurahan Teritip sebesar 5,43. yang artinya bahwa subsector peternakan sapi potong di kelurahan Manggar dan Teritip merupakan komoditas basis, sehingga kelurahan manggar memiliki prospek yang baik untuk pengembangan sapi potong karena didukung oleh ketersediaan pakan dan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Kelurahan Manggar dan Kelurahan Teritip Kecamatan Balikpapan Timur berpotensi untuk menjadi wilayah pengembangan sapi potong karena didukung oleh sumberdaya alam yang menjadi sumber pakan berupa limbah pertanian tanaman pangan dan tanaman hortikultura serta sumberdaya manusia. Nilai LQ masing-masing sebesar 3,4 dan 5,43 menunjukkan bahwa Kecamatan Balikpapan Timur merupakan wilayah basis pengembangan sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, 2002. Integrasi Ternak Sapi Dengan Padi. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, 2020. Balikpapan Dalam Angka tahun 2020
- Dewantari, M. 2016. Potensi Limbah Jerami Serta Pemanfaatannya Untuk Makanan Ternak, Fakultas Peternakan Universitas Udayana. Denpasar
- Daryanto dan Hafizriandi, 2010. Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan: Konsep dan Aplikasi. Bogor: IPB Press
- Hendayana, R,2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional
- Hermanto, F. Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya,1993
- Mersyah, R. Desain Sistem Budidaya Sapi Potong Berkelanjutan Untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Bengkulu Selatan. Disertasi, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2005
- Mukson, S. Marzuki, P.I. Sai. Dan H. Setiawan.2008. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Potensi Pengembangan Ternak sapi Potong Rakyat di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Indon trop. Anim. Agric. Vol. 33(4)
- Priyanto, D.2011. strategi Pengembangan Ternak Sapi dan Kerbau Dalam Mendukung Psds tahun2014. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Balai Penelitian ternak, Bogor. 30(3):108-116
- Santoso,U. Manajemen Usaha Ternak Potong. Jakarta: Penebar Swadaya,2006
- Sugeng,Y.B. Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya,2003
- Suryana,2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemintraan. Jurnal Litbang Pertanian, 28(1):25-34